



disini adalah bahwa teori yang dihasilkan tersebut tingkat generalisasinya hanya pada latar objek penelitian yang dilaksanakan itu. Jadi teori itu hanya berlaku pada objek penelitian yang sejenis.

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang sudah digeneralisasi, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud dilakukan penelitian ini.

## **B. BEBERAPA HASIL TEMUAN**

Dari data yang telah peneliti uraikan dalam bab sebelumnya, menghasilkan beberapa temuan, sebagai berikut :

1. Lukisan kaligrafi Arab Chusnul Hadi dapat dikatakan sebagai suatu pengekspresikan bentuk kaligrafi Arab yang bebas pada lukisan meskipun pada visualisasinya bertolak dari unsur-unsur kemiripan bentuk kaligrafi Arab jenis Naskhi, yang dipadukan dengan unsur-unsur ketegasan warna maupun garis. Meskipun visualisasinya sederhana namun memiliki ke dalam makna khusus. ✓
2. Gaya lukisan Arab Chusnul Hadi ternyata masih mengalami perubahan-perubahan dalam rangka pencarian identitas diri, secara umum hal itu bisa dikelompokkan menjadi dua periode, yaitu periode perenungan, dimana

pada periode ini lebih banyak menggambarkan perenungan seorang hamba tentang eksistensi dirinya dihadapan sang Khalik, dengan kata lain ekspresi yang paling menonjol adanya hubungan kepada Allah, berdzikir, koreksi diri. Kedua merupakan periode ekspansi, suatu periode yang mencoba keluar artinya dalam karya Chusnul Hadi ini tersirat makna akan usaha Chusnul Hadi untuk mengajak orang lain (siapa saja) untuk berdzikir kepada Allah, berbuat kebajikan, kebenaran dan mencegah yang mungkar karena janji Allah itu benar.

3. Dilibatkan dari segi filosofis yang mendasari karya-karya Chusnul Hadi dapat dikatakan sangat sederhana tetapi mengandung makna yang dalam karena mengungkap eksistensi hidup dan kehidupan manusia dimata Tuhan-nya. Dari visualisasinya karya-karya Chusnul Hadi mengandung nilai dakwah apalagi kaligrafi Arab sebagai media ekspresinya dan Alqur'an sebagai sumbernya, dan tidak ada yang bertentangan dengan agama, estetika Islam, justru merupakan karya yang mengagumkan dan mampu mengangkat nilai-nilai agamis.

### C. KOMPARASI TEMUAN DAN TEORI

Berangkat dari analisa yang menggunakan analisa grounded theory maka dilakukanlah upaya mengkomparasian antara temuan dan teori, dimana teori yang dimaksud adalah teori-teori yang telah digeneralisasikan. Satu hal yang tak bisa dilepaskan, bahwa dalam kajian ini akan banyak menguak persoalan kaligrafi sebagai sebuah seni Islam hingga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang hal itu juga terkait erat dengan si da'i dalam hal ini adalah pelukis Chusnul Hadi.

Sebagaimana diketahui bahwa kaligrafi Arab termasuk seni Islam, ia merupakan suatu kumpulan atau rangkaian tulisan Arab yang indah, dimana penerapannya mempunyai pola dan kaedah-kaedah penulisan tertentu dengan berpegang kepada rumus-rumus atau hukum-hukum penulisan yang telah dibakukan seperti model khat Khufi, Naskhi, Rig'ie Farisi, Tsulusi, Diwani, Raihani dan Diwani Jali. Terkai dengan lukisan kaligrafi, ia merupakan suatu bentuk pengekspresian pengalaman estetik seseorang yang menggunakan kaligrafi Arab sebagai media ekspresi atau pengungkapannya, biasanya bebas dan tidak mau terikat rumus-rumus yang telah ditentukan. Pengekspresian biasanya dipadukan dengan elemen seni rupa seperti garis, warna, tekstur, bidang, komposisi sehingga aspek fisikoplastis dan idenplastisnya memben-

tuk suatu jalinan keharmonisan dan unity yang utuh.

Jika kita menelaah hasil chusnul, betapa karya tersebut tema yang diangkat maksudnya sangat sederhana sekali yaitu tak lepas dari persoalan hidup dan kehidupan manusia akan tetapi hal tersebut mempunyai kedalaman makna dan nilai filosofisnya apalagi hal tersebut dilakukan oleh seorang pelukis muslim. Jika kita cermati betapa dalam diri pelukis (Chusnul Hadi) terdapat sebuah kesadaran yang tinggi terhadap agama lebih khusus lagi eksistensi dirinya sebagai manusia atau hamba terhadap Tuhannya. Dengan kata lain si pelukis sadar betul bahwa agama merupakan persoalan asasi manusia, dan dari sini pula ia banyak memperoleh inspirasi penciptaan terhadap karyanya. Kesadaran karya inilah yang dikatakan oleh Rudolf Otto sebagai sesuatu yang wajar atau harus ada dalam diri manusia, mengingat dalam diri manusia terdapat struktur apriori terhadap sesuatu yang irrasional, yaitu keinsafan pada yang kudus atau keinsafan beragama (Tobroni dan Arifin, 1994 : 6).

Adanya kesadaran keberagamaan inilah yang mendorong Chusnul Hadi untuk berbuat sesuatu terhadap agamanya dalam hal ini keinginan beliau untuk mengembangkan syiar Islam lewat lukisan. Sebagaimana peneliti uraikan dalam temuan bahwa proses penciptaan kaligrafi (Chusnul

Hadi) mengalami dua periode, yaitu ke dalam dan keluar. Hal ini membuktikan bahwa dalamnya makna yang terkandung dalam karya Chusnul Hadi tersebut, yang jelas hal itu menunjukkan bagaimana pola pemikiran, getaran jiwa pelukis terhadap keberagamaannya. Terhadap makna lukisan (karya) beliau ini mungkin peneliti setuju terhadap apa yang dikatakan oleh Brodbeck, bahwa makna yang terkandung dalam lukisan bagi beliau adalah makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang (baca lukisan) tergantung pada apa yang dimaksud oleh pemakai. Dengan kata lain bahwa tipe makna yang terkandung dalam lukisan itu merupakan karakteristik tindakan mental dan selalu berada dalam pikiran orang secara individu (Chusnul Hadi) (Fisher, 1990 : 344).

Dipilihnya media lukisan kaligrafi sebagai sarana dakwah Chusnul Hadi meskipun pada mulanya tidak ada niatan kearah sana, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya timbul dalam diri Chusnul Hadi untuk berupaya mengembangkan syiar Islam lewat lukisan, ini terjadi pada periode kedua. Dari sini jelas menunjukkan betapa ia mempunyai rasa tanggung jawab untuk berdakwah dengan kemampuan yang ia miliki.

Sejalan dengan hal tersebut, mungkin jika peneliti kembalikan lagi pada pengertian dakwah, maka apa yang

dilakukan oleh Chusnul Hadi dengan lukisan kaligrafinya merupakan metode seorang da'i dalam mengembangkan agama Islam. Tentang pengertian dakwah sendiri adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bertujuan untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan manusia (Aziz, 1991 : 71 ). Hampir senada dengan pengertian di atas adalah pengertian yang disampaikan oleh Endang Saifuddin Anshari, yaitu dakwah merupakan penyampaian Islam kepada manusia baik secara lisan maupun secara tulisan ataupun secara lukisan (panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam) (Anshari , 1986 : 178).

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Chusnul Hadi merupakan upaya dakwah, akan tetapi jika dikembalikan lagi pada persoalan lukisan kaligrafi, apakah dapat dikatakan sebagai media dakwah. Tentang hal ini mungkin ada baiknya peneliti uraikan arti media. Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi) berasal dari bahasa latin yaitu "median" yang berarti perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median itu. Pengertian semantiknya berarti segala sesuatu yang dijadikan sebagai

alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Syukir, 1983 : 163). Dengan demikian secara umum mungkin lukisan bisa dijadikan sebagai alat dakwah untuk mencapai tujuan tertentu.

Jika kita simak sebenarnya Peran kesenian (karya seni) mempunyai nilai lebih dalam artian menguntungkan untuk berdakwah, karena ia mempunyai nilai estetika dalam kehidupan manusia. Sehingga orang menjadi tertarik apabila dakwah tersebut disertai dengan nilai-nilai estetika, " Seni membuka perasaan dan melalui perasaan yang terbuka itu dakwah masuk " (Gazalba, 1988 : 187).

Kembali pada persoalan kaligrafi (lukisan kaligrafi), maka hal itu pada hakekatnya merupakan ungkapan rasa relegius seorang pelukis ke atas kanvas dengan bentuk huruf dan permainan warna. Penghayatan yang sepenuhnya terhadap huruf-huruf yang hendak digoreskan, penguasaan terhadap bidang dan warna benar-benar memancar dari konsep penciptaan yang utuh (Imron, 1992 : 7). Apalagi sumber inspirasi dari lukisan kaligrafi itu berasal dari firman Allah, Sabda Nabi atau kalimah Hikmah, maka karya tersebut layak untuk / bisa dijadikan media dakwah. Sebenarnya batasan atau kriteria media dakwah tak ada, melainkan berpulang pada surat An-Nahl 125 yaitu dalam mengajak haruslah bijaksana, sehingga hal itu memberikan keleluasan bagi setiap da'i untuk



menggunakan media apapun sejauh tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Dipilihnya lukisan kaligrafi sebagai media dakwah, hal ini karena dilihat dari efek dakwah dalam artian sejauh manakah lukisan kaligrafi tersebut memberikan efek kepada orang lain dalam artian menimbulkan kesadaran transendensi ( ke tauhid ), semuanya kembali pada bagaimana lukisan kaligrafi itu atau pesan yang terkandung di dalamnya. tentang hal ini penulis setuju apa yang dikatakan oleh Imron bahwa lukisan kaligrafi yang bermutu, akan mampu membawa penikmatnya pada kesadaran transendental, bahwa diatas kehidupan ini ada yang sangat dekat dan akrab dengan diri, yang rahmat-Nya selalu mengalir tiada henti, yaitu Allah ( Imron, 1992 : 7 ).

Satu hal lagi yang dapat peneliti katakan adalah persoalan makna yang terkandung dalam lukisan kaligrafi Chusnul Hadi yaitu bahwa pada intinya lukisan tersebut menunjukkan bagaimana tindakan mental/ pola pikir keagamaan ( baca : dakwah ) yang terdapat dalam diri Chusnul Hadi. Dengan demikian jika peneliti mencoba untuk komparasikan dengan pendapat yang dilontarkan oleh weber maka hal tersebut dalam hal ini makna yang terkandung dalam lukisan kaligrafi bagi Chusnul Hadi dapat didekati .

melalui penciriannya atas empat jenis tindakan manusia yaitu :

1. Bahwa tindakan manusia atau tingkah laku manusia didasari oleh cita-cita tingkah laku rasional yang disebut dengan *zweckrational* atau rasional tujuan. Analisis weber mengenai jenis tindakan rasional ini tidak menyiratkan bahwa manusia selalu bertindak rasional, Sejauh tingkah laku aktual mendekati tipe ideal rasional tingkah laku itu langsung dapat dimengerti (dan dengan adanya pengetahuan tentang tujuan-tujuan dan sarana-sarana yang tersedia, dapat diprediksi ) tetapi tingkah laku aktual sangat sering menyimpang dari model rasional.
2. Tingkah laku manusia lebih didasari oleh *wertrational* atau *rasional nilai*. Pada kondisi demikian menurut Weber manusia dalam bertingkah laku lebih mengutamakan mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang secara evaluatif netral. Disini oleh Weber dikatakan bahwa rasionalitas kalkulatif muncul hanya dalam pilihan atas sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dinilai, dan secara khas nilai-nilai menentukan pilihan sarana-sarana dan juga tujuan, sehingga sebuah tujuan yang secara moral mesti dicapai hanya dengan sebuah sarana yang secara moral baik.

3. Tingkah laku manusia lebih didasari oleh emosional yaitu tingkah laku yang berada di dominasi langsung perasaan-perasaan. Disini tidak ada rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan tidak rasional.
4. Tindakan manusia lebih didasari oleh kebiasaan atau "Tradisional" , dimana hal itu muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang "dimaksudkan" dan karenanya sebagai "tindakan" terjadi, tetapi Weber memperhitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar, dan dalam segi ini tindakan tradisional bukan tidak sama dengan tindakan afektif. (*Campbell*, 1994 : 208-209)

Dengan demikian menurut pandangan Weber bahwa ia berusaha memberi arti tertentu kepada hidup manusia. Oleh karena itu bagi manusia bagi Weber adalah makhluk religius dalam arti bahwa bahkan kegiatan-kegiatan ekonominya mengandaikan pandangan dunia umum tertentu yang ia pakai untuk membuat kehidupannya dapat dipahami.

#### D. GAGASAN PENELITIAN

Dakwah adalah kewajiban asasi bagi setiap muslim yang harus senantiasa ditegakkan syiarnya, dimantabkan keberadaannya dan ditata gerak langkahnya. Aktualisasi dakwah bagi setiap muslim akan menentukan identitas dan kualitas keIslamannya.

Beranjak dari kesadaran dan kewajiban bagi setiap individu muslim untuk mengembangkan dakwah Islamiyah kepada seluruh umat manusia dengan cara / metode apapun asal tidak menyimpang dari ajaran agama Islam serta pentingnya dakwah dalam kehidupan masyarakat, maka kami mengajukan beberapa gagasan dalam rangka ikut mengembangkan dan meningkatkan kualitas dakwah Islamiyah. Karena pada penelitian ini ditekankan pada persoalan pemanfaatan seni ( baca lukisan kaligrafi ) sebagai media dakwah, dimana hasil temuan dilapangan menunjukkan bagaimana media itu dimanfaatkan secara maksimal, maka gagasan yang kami usulkan juga berkisar pada persoalan itu, dengan kata lain bagaimana peran seorang da'i dalam memanfaatkan suatu media untuk strategi dakwahnya. Disamping itu karena jurusan kami ambil di fakultas dakwah ini adalah Penerangan dan Penyiaran Agama Islam ( PPAI ) maka gagasan tersebut tak lepas

dari apa yang kami tekuni selama ini. Gagasan yang kami sampaikan adalah :

### 1. Memanfaatkan Seni Untuk Dakwah.

Seni bertujuan menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik pada orang yang mengalaminya. Suka kepada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Karena itu tiap orang suka kepada kesenian, dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian.

Dari sini, jika kesenian itu mengandung daya tarik yang berkesan kenapa seni itu tidak dimanfaatkan sebagai media dakwah atau berdakwah sehingga dakwah yang dilakukan menarik sasarannya. Ada baiknya jika para da'i ( tidak semuanya memang ) memanfaatkan seni tersebut, bukan berarti memanfaatkan begitu saja melainkan diketahui dan difahami fungsi dan kegunaannya dan jangan terlalu dipaksakan. Dengan demikian " barang " seni tersebut tinggal membubuhi nilai estetika maka orang menjadi tertarik, demikian juga dakwah Islamiyah, jika hanya berupa penyampaian ajaran Islam ansich, maka orang-orang kurang tertarik akan tetapi jika dakwah tersebut diberi nilai estetika atau katakanlah diberi sentuhan seni dakwah orang akan tertarik misalnya materi dakwah, bagaimana cara / seninya menyampaikan, materi tersebut pada objek dakwah. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan memanfaatkan seni dalam dakwah akan terasa :

lebih efektif pelaksanaannya.

## 2. Perlunya Pembinaan terhadap seniman muslim muda.

Terkait dengan fokus penelitian ini yaitu masalah lukisan kaligrafi sebagai media dakwah, maka perlu kiranya di antara para pelukis senior atau lembaga terkait mengadakan bentuk-bentuk pembinaan yang intensif terhadap seniman muslim (Kaligrafer) muda, hal ini karena satu sisi untuk menghindari ketidaksenambungan / penerus atau mungkin berhentinya pelukisan kaligrafi, juga untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penulisan. Sebab dengan salah menulis akan salah pula dalam pengertian maknanya.

Akan tetapi satu hal yang tak boleh dilupakan dalam pembinaan tersebut adalah pembinaan mental pelukis, dalam artian diharapkan nantinya para pelukis / kaligrafer sebelum melakukan pekerjaannya telah memahami betul apa yang dikerjakannya dalam hal penulisan kaligrafi yang bersumberkan para firman Allah, hadist Nabi atau kalimah hikmah, sehingga tidak hanya lahir saja yang nampak, hampa akan makna religius, meskipun hal itu berpulang pada diri personal masing-masing. Dengan demikian akan dihasilkan sebuah karya seni yang bermakna religius dan dapat digunakan sebagai media pengembangan dakwah Islamiyah.